



PELUANG *NEW NORMAL* DALAM DISRUPSI RANTAI PASOK INDONESIA

An Naafi Yulianti Lathifah, S.TP
Nitia Agustini Kala Ayu, S.Sos





PELUANG *NEW NORMAL* DALAM DISRUPSI RANTAI PASOK INDONESIA

An Naafi Yulianti Lathifah, S.TP
Nitia Agustini Kala Ayu, S.Sos

PELUANG *NEW NORMAL* DALAM DISRUPSI RANTAI PASOK INDONESIA

Penulis:

An Naafi Yuliati Lathifah, S.TP
Nitia Agustini Kala Ayu, S.Sos

ISBN:

978-623-93275-6-9

Editor:

An Naafi Yuliati Lathifah, S.TP
Nitia Agustini Kala Ayu, S.Sos

Penyunting:

An Naafi Yuliati Lathifah, S.TP
Nitia Agustini Kala Ayu, S.Sos

Desain Sampul dan Tata Letak:

Mohammad Arifin

Penerbit:

Forbil Institute

Redaksi

Forbil Institute
Jl. Sunan Giri, RT.01/RW.25, Tambakan, Sinduharjo,
Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
55581

Tel : **0815-7801-1199**

Email : **forbil.jogja@gmail.com**

Distributor Tunggal:

Forbil Institute
Jl. Sunan Giri, RT.01/RW.25, Tambakan, Sinduharjo,
Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
55581

Tel : **0815-7801-1199**

Email : **forbil.jogja@gmail.com**

Cetakan Pertama, Juni 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit



Kata Pengantar

Dunia saat ini harus terbiasa dengan ketidakpastian, baik ketidakpastian iklim dan cuaca, wabah, perkembangan teknologi, dsb. Wabah Covid-19 yang melanda China pada akhir tahun 2019 dan menyebar dengan cepat hampir ke seluruh dunia memberikan satu wujud nyata dari ketidakpastian yang dihadapi oleh dunia saat ini. Aktivitas sosial, ekonomi, dan pendidikan tidak bisa dijalankan dengan normal akibat pandemik ini. Akibatnya, banyak sektor publik maupun swasta yang mengalami kerugian tidak sedikit.

China sebagai negara pertama yang terdampak Covid-19 mengalami penurunan produksi industrinya, aktivitas impor dan ekspor pun turut menurun. Sebagai *hub* dalam *global value chain*, melemahnya produksi industri China berakibat pada terganggunya rantai pasok dunia. Indonesia turut terkena dampaknya karena China merupakan partner impor dan ekspor terbesar bagi Indonesia. Oleh karena itu, *supply chain resiliency* sangat diperlukan di Indonesia. Kondisi ini semakin menyadarkan akan pentingnya teknologi dan sistem produksi dalam negeri yang kuat. Praktik *new normal* menjadi peluang baru bagi Indonesia untuk bisa bertahan dalam disrupsi rantai pasok yang terjadi. Tidak menutup kemungkinan, *new normal* juga bisa menjadi awal yang baik bagi Indonesia dalam meningkatkan efisiensi produksi dalam negeri dan meningkatkan daya saing industrinya.

Buku ini berusaha menjabarkan dampak yang ditimbulkan dari pandemik Covid-19 pada rantai pasok Indonesia, juga menjelaskan peluang apa saja yang muncul dari pandemik ini. Buku “Peluang *New Normal* dalam Disrupsi Rantai Pasok Indonesia” mampu menampilkan data-data yang terkait, memberikan contoh nyata bagaimana peluang *new normal* ini terjadi beberapa negara, dan memberikan prospek kebijakan yang dapat diambil pemerintah. Akhir kata, selamat membaca!

Dr. Nanang Pamuji Mugasejati

Daftar Isi

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	2
Daftar Diagram	3
Daftar Gambar	3
Latar Belakang	5
Pembahasan	7
1. Terganggunya Rantai Pasok Global	7
1.1. China Membatasi Ekspor dan Impor	8
1.2. Hati-hati Krisis Pangan	10
2. Peluang Adaptasi New Normal	13
2.1. Memanfaatkan Teknologi dalam Rantai Pasok	13
2.2. Membangun Industri Substitusi Impor	15
2.3. Inovasi Bisnis Logistik Indonesia	17
a. Meningkatnya Online Shopping	17
b. Autonomous Robot Delivery	18
c. Drones	19
3. Prospek Kebijakan Adaptasi New Normal	
Rantai Pasok Indonesia	20
3.1. Diversifikasi Negara Partner Ekspor dan Impor	20
3.2. Industri Substitusi Impor dalam Negeri	20
3.3. Pengawasan Protokol Kesehatan di Area Pelabuhan dan Bandara	21
Kesimpulan	22
Profil Penulis	23

Daftar Diagram

Diagram 1	
China's Industrial Production, Constant 2010 US\$	8
Diagram 2	
Impor Komoditas Pangan Indonesia (2019)	10
Diagram 3	
Tren Harga Pangan di Indonesia	11

Daftar Gambar

Gambar 1	
Ilustrasi Dampak GVC Akibat Covid-19	7
Gambar 2	
Digital Core	14



PELUANG *NEW NORMAL* DALAM DISRUPSI RANTAI PASOK INDONESIA

An Naafi Yulianti Lathifah, S.TP
Nitia Agustini Kala Ayu, S.Sos

Latar Belakang

Globalisasi yang selama ini memastikan terpenuhinya kebutuhan pokok sebuah negara terancam oleh Covid-19, banyak negara melakukan pembatasan interaksi satu sama lain. Pandemi Covid-19 mengubah perilaku masyarakat dalam berbelanja sehari-hari dan perubahan prioritas kebutuhan. Terdapat beberapa perubahan yang terjadi dan berdampak signifikan pada rantai pasok global dan bagaimana setiap negara berupaya beradaptasi dengan kondisi yang berubah.

Menurut analisis Profesor Carlos Cordon (2020a), seorang ahli *supply chain* dari Institute for Management Development (IMD) menjelaskan terdapat beberapa isu yang menjadi dampak dari Covid-19¹. Pertama, adanya *panic buying* di berbagai negara. *Panic buying* muncul karena munculnya kekhawatiran masyarakat akan habisnya bahan pokok ketika mereka melakukan karantina di rumah masing-masing. Dampak dari permintaan yang meningkat drastis mengakibatkan harga meningkat dan terdapat kelompok masyarakat yang tidak mendapatkan bagian.

Kedua, terdapat peningkatan permintaan terhadap beberapa produk. Aspek kesehatan menjadi prioritas utama semua orang, akibatnya permintaan terhadap produk disinfektan, hand sanitizer, masker, *test kit* Covid-19 dan alat pelindung diri meningkat drastis. Produk-produk tersebut pun menjadi rebutan berbagai negara. Ketiga, penutupan pabrik. Kondisi ini tidak dapat dihindarkan ketika satu-satunya upaya pencegahan Covid-19 yang tersedia adalah melakukan *physical distancing*, maka banyak perusahaan yang harus menutup sementara operasional perusahaan.

Keempat, peningkatan permintaan pekerja di sektor distribusi dan logistik. Hal ini karena distribusi kebutuhan pokok menjadi hal utama dan dibutuhkan tenaga kerja di bidang tersebut. Kelima, aktivitas *online shop* mengalami peningkatan karena masyarakat menghindari berbelanja secara *offline*.

World Bank (dalam Marsh & McLennan Companies, 2020) memprediksi kerugian akibat pandemi Covid-19 mencapai 5% dari GDP global serta memiliki risiko sangat besar terhadap keberlangsungan bisnis². Seperti berkurangnya tenaga kerja karena meninggal akibat Covid-19. Menurunnya produktivitas karena perusahaan tidak bisa berjalan seperti biasa demi menghindari penularan Covid-19, keharusan mengurus anggota keluarga yang sakit, serta upaya *physical distancing* di tempat kerja yang mengharuskan pengurangan jumlah pekerja di satu waktu. Ada pula masalah disrupsi operasional yang mengganggu jaringan transportasi karena penutupan wilayah dan terganggunya rantai pasok. Di sisi lain, konsumen pun mengurangi permintaan terhadap produk-produk tertentu karena lebih mengutamakan kesehatan. Kemudian, ada pula risiko rusaknya reputasi organisasi atau bisnis yang tidak mampu melakukan komunikasi internal dan eksternal akibat Covid-19.

¹ Cordon, Carlos. 2020a. Leading in turbulent times webinar series: The strain of COVID-19. Diakses dari <https://www.imd.org/research-knowledge/videos/Keeping-supply-chains-moving/>

² Mars & McLennan Companies. 2020. Pandemi Readiness: Risk Finance and Mitigation Strategies. Diakses dari <https://www.marsh.com/in/insights/research/pandemics-addressing-a-growing-threat-to-businesses-in-asia.html>

PELUANG NEW NORMAL DALAM DISRUPSI RANTAI PASOK INDONESIA

An Naafi Yuliati Lathifah, S.TP
Nitia Agustini Kala Ayu, S.Sos

Berbagai masalah di atas tidak dapat dihindarkan bagi setiap industri, terutama bagi sektor-sektor yang paling terdampak oleh Covid-19. Beberapa sektor yang diprediksi akan mengalami penurunan drastik menurut Dcode EFC (2020) yaitu pariwisata, penerbangan dan maritim, otomotif, konstruksi dan real estate, manufaktur, jasa keuangan, pendidikan, minyak dan gas. Di sisi lain, Dcode pun memprediksi terdapat sektor-sektor yang memiliki peluang akan bertumbuh dan mendapatkan keuntungan dari pandemik Covid-19, yaitu pertanian, e-commerce, teknologi informasi, sektor kesehatan, dan makanan olahan³.

Walaupun terdapat sektor-sektor yang berpeluang mendapatkan keuntungan dari pandemik Covid-19, terdapat aspek-aspek yang perlu diperhatikan terkait bagaimana kondisi dan posisi Indonesia dalam *global value chain* sektor-sektor tersebut. Apakah terdapat tantangan distribusi ekspor dan impor berbagai produk tersebut yang mengganggu rantai pasok domestik maupun global. Lebih jauh lagi, apabila terdapat kendala dalam rantai pasok berbagai sektor tersebut maka risiko ekonomi, sosial, dan kesehatan jangka panjang mengintai Indonesia dan masyarakat rentan akan menjadi korban dari situasi yang tidak pasti tersebut.

Ebook ini akan berfokus pada tiga aspek yang paling terdampak oleh pandemik Covid-19. Pertama yaitu sektor pangan yang menjadi penopang keberlanjutan hajat hidup masyarakat dan berisiko terganggu rantai pasoknya. Berdasarkan data Center for Indonesian Policy Studies (CIPS) (2020⁴), industri pangan Indonesia akan terdisrupsi di banyak aspek, seperti ketenagakerjaan, impor, dan ekspor. Analisis menunjukkan disrupsi akibat Covid-19 akan berdampak pada menurunnya pekerja sektor pangan sekitar 4,87%, adanya peningkatan biaya impor sekitar 1,20%, serta peningkatan harga bahan pangan dalam waktu singkat.

Sektor kedua yang akan dibahas dalam ebook ini adalah kesehatan. Industri kesehatan menjadi sangat penting pada masa pandemik, serta sangat penting menganalisis bagaimana rantai pasok industri kesehatan Indonesia di masa new normal. Sangat penting untuk memastikan fasilitas, peralatan, dan berbagai obat-obatan terpenuhi di masa pandemik. Selanjutnya, sektor ketiga yang sangat penting pada masa new normal adalah logistik. Pembatasan interaksi dan mobilitas berdampak pada distribusi barang dan jasa. Disisi lain, urgensi logistik semakin tinggi di masa new normal dan terdapat beberapa inovasi teknologi yang berkembang untuk mengantisipasi dan menangani keterbatasan tersebut.

Maka dalam ebook ini tim peneliti akan melakukan elaborasi terkait bagaimana dampak pandemik Covid-19 terhadap rantai pasok dunia dan bagaimana posisi Indonesia dalam kondisi tersebut, terutama pada isu pangan, kesehatan, dan logistik. Selanjutnya akan dianalisis bagaimana prospek kebijakan agar Indonesia mampu bertahan dan berpartisipasi dalam rantai pasok industri yang menjadi penting pada era new normal.

³ DCode EFC. 2020. Decoding The Economics of COVID-19 Potential Winners & Losers in the Short Term. Diakses dari <https://dcodeefc.com/infographics>

⁴ Amanta, Felippa, & Aprilianti. 2020. Policy brief Indonesian Food Trade Policy during Covid-19. Diakses dari <https://www.cips-indonesia.org/post/policy-brief-indonesian-food-trade-policy-during-covid-19>

Pembahasan

1

TERGANGGUNYANYA RANTAI PASOK GLOBAL

Pandemik Corona atau Covid-19 yang telah melanda 213 negara sejak kemunculan pertamanya di Wuhan, China pada akhir tahun 2019 telah mengakibatkan terganggunya aktivitas pendidikan, sosial, dan ekonomi dunia. Update terbaru dalam Global Economic Outlook pada akhir April 2020, Fitch Ratings menunjukkan bahwa GDP dunia akan turun hingga -3,9% pada 2020. Dengan membaiknya ekonomi dunia, maka GDP diprediksi akan meningkat kembali menjadi 5% pada 2021⁵.

Gambar 1 Ilustrasi Dampak GVC Akibat Covid-19

How Global Value Chains React to COVID-19 Pandemic

A global value chain breaks up the production process across countries. Firms specialize in a specific task and do not produce the whole product.



The shutdown of factories creates a chain reaction, affecting the trade of other countries, even if their manufacturing facilities are operational and borders are open to trade.



Sumber: Diambil dari <http://www.intracen.org/covid19/Blog/The-Great-Shutdown-How-COVID19-disrupts-supply-chains/> yang diadaptasi dari World Development Report 2020. Trading for Development in the Age of Global Value Chains. World Bank

PELUANG NEW NORMAL DALAM DISRUPSI RANTAI PASOK INDONESIA

An Naafi Yuliati Lathifah, S.TP
Nitia Agustini Kala Ayu, S.Sos

Pembatasan aktivitas manusia melalui skema *lockdown* maupun sekedar anjuran *physical distancing* dilakukan oleh negara-negara terdampak Covid-19 untuk menghentikan penyebaran virus. Skema tersebut secara langsung telah memaksa industri berhenti beroperasi untuk jangka waktu tertentu. Jika pun tidak, maka industri harus menyediakan protokol baru dalam operasionalnya yang mengakibatkan proses produksi tidak berjalan seperti pada kondisi normal. World Bank memberikan ilustrasi bagaimana *global supply chain* terdisrupsi sebagai akibat dari pandemik Covid-19 seperti gambar di atas.

Supply dan *demand shock* terjadi hampir diseluruh negara sebagai dampak dari terganggunya rantai pasok global. Negara-negara sebagai *hub* dalam *global value chain* seperti China, Eropa, dan Amerika turut terkena dampaknya. Aktivitas ekspor dan impor dari negara tersebut dibatasi untuk menjaga stabilitas rantai produksi dalam negerinya. Hal ini berakibat pada terganggunya rantai pasok produksi pada negara-negara yang memiliki ketergantungan impor dari negara tersebut serta tujuan ekspor ke negara tersebut, Indonesia salah satunya.

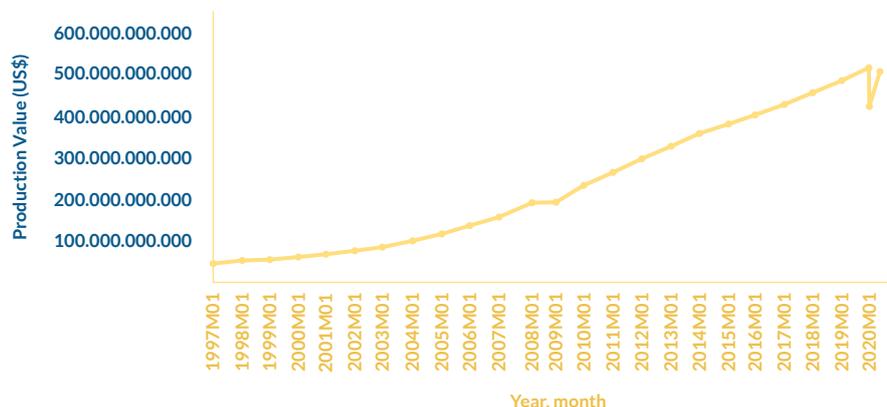
1.1

China Membatasi Ekspor dan Impor

China dikatakan sebagai *hub* dalam GVC's karena ia merupakan produsen utama dari produk dan komponen bernilai tambah tinggi, pengguna dari sebagian besar komoditas dan produk global, serta pasar domestik yang seksi. Akibat dari kasus Covid-19 di China, penerbangan internasional ditutup, mobilitas masyarakat juga dibatasi yang berakibat pada melemahnya aktivitas produksi dan perdagangan, selanjutnya China juga mengalami disrupsi rantai pasok produksi dalam negerinya. Aktivitas perdagangan internasional turut terkena dampak akibat merebaknya kasus Covid-19 di wilayah China, terutama provinsi Hubei.

Impor China menurun 4% dari periode yang sama di tahun 2019 pada bulan Januari dan Februari. Ekspor China juga menurun 17% dari periode yang sama. Penurunan aktivitas perdagangan internasional di China diiringi dengan penurunan produksi nasionalnya. Pada bulan Januari dan Februari, produksi industri di China menurun 13,5% dibandingkan tahun sebelumnya⁶. Meskipun produksi industri China merosot tajam pada bulan Januari dan Februari, dimasa-masa *lockdown* total—menariknya, setelah China mengumumkan zero case infeksi virus, produksi China dapat langsung digenjot hingga mencapai nilai produksi yang sama besarnya dengan sebelum kasus Covid-19 merebak di China. Dampaknya bagi Indonesia menurut Chatib Basri, apabila China mengalami perlambatan industri maka akan dapat menurunkan permintaan terhadap bahan baku dan bahan pembantu dalam proses produksi dari Indonesia. Hal ini dikarenakan sekitar 29% barang yang diekspor China, bahan mentah dan penolongnya berasal dari Indonesia. Barang-barang itu terutama batu bara dan kelapa sawit.

Diagram 1 China's Industrial Production, Constant 2010 US\$



Sumber: Database GEM, World Bank, 2020

⁶ WEF. 2020. Managing COVID-19: How the Pandemi Disrupts Global Value Chains. From <https://www.weforum.org/agenda/2020/04/covid-19-pandemic-disrupts-global-value-chains/> accessed in 28 May 2020.

PELUANG NEW NORMAL DALAM DISRUPSI RANTAI PASOK INDONESIA

An Naafi Yuliati Lathifah, S.TP
Nitia Agustini Kala Ayu, S.Sos

Outbreak kasus Covid-19 di Korea Selatan dan Jepang juga membawa dampak bagi industri hilir di China yang juga berpotensi memberikan tekanan kedua pada disrupsi rantai produksi dunia setelah pembatasan perdagangan internasional oleh China. Jepang merupakan partner perdagangan terbesar keempat pada China di tahun 2019 dengan nilai impor dan ekspor mencapai USD 315,03 miliar. China sangat bergantung pada material impor semikonduktor, robot industri, part mesin, kamera dan produk lainnya dari Jepang. Kemudian, jika Covid-19 menyebar dengan cepat di Korea Selatan, maka akan lebih banyak perusahaan yang kemungkinan mengurangi produksi atau bahkan gulung tikar, terutama pada sektor elektronik, baja, otomotif, pembuatan kapal, dan peralatan elektrik. Akibatnya, sekitar 46% *shipments* yang telah terjadwal antara negara Asia dan Eropa Utara dapat dibatalkan⁷.

Tidak hanya sektor manufaktur seperti yang disebutkan di atas, sektor farmasi juga menjadi korban terbesar dalam disrupsi rantai pasok global ini. Saat Covid-19 seperti sekarang, obat-obatan merupakan salah satu produk yang paling banyak dibutuhkan di seluruh negara, salah satunya Indonesia. Menariknya, China juga merupakan produsen *Active Pharmaceutical Ingredients* (API) terbesar di dunia yang merupakan bahan baku dari sebagian besar industri farmasi⁸. Kebijakan China yang membatasi/menutup kegiatan produksi pada industrinya menyebabkan disrupsi pada seluruh rantai produksi dunia. India yang merupakan *leader* dalam produksi obat-obatan generik harus mendatangkan bahan bakunya dari China, dimana 1/3 dari bahan baku ini berasal dari provinsi Hubei—pusat virus corona pertama. India juga merupakan produsen paracetamol terbesar di dunia, yang saat ini digunakan untuk menangani pasien dengan gejala Covid-19 ringan. Disrupsi pasokan dan permintaan produk farmasi ini memaksa negara-negara yang menggantungkan bahan baku industri farmasinya kepada China dan India untuk beralih ke produksi dalam negeri atau ke negara lain.

Bagi Indonesia, China merupakan partner strategis dan utama dalam aktivitas ekspor dan impor. Pada 2018, ekspor Indonesia ke China mencapai USD 27,127 miliar atau sekitar 15% dari total ekspor Indonesia. Sebaliknya, impor produk dari China sendiri mencapai USD 45,54 miliar, diikuti Singapura, Jepang, Thailand, Amerika, dan Korea Selatan. Bahan baku industri farmasi merupakan salah satu sektor yang Indonesia sangat bergantung pada China. Pada 2019, impor *pharmaceutical product* Indonesia dari China mencapai USD 69,666 juta atau sekitar 7,6% dari total impor produk farmasi Indonesia.

Data BPS menyatakan bahwa selama April 2020, impor bahan baku atau bahan penolong ke Indonesia turun 19,13% menjadi USD 9,36 miliar dan impor barang modal turun 17,11% menjadi USD 1,96 miliar dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya⁹. Hal ini dapat dimungkinkan karena belum stabilnya kondisi rantai pasok global akibat pandemik Covid-19. Menurut Menteri Keuangan, Sri Mulyani, terhambatnya kegiatan industri domestik karena kekurangan bahan baku tersebut dapat berakibat pada terhentinya produksi domestik¹⁰. Artinya, industri-industri di Indonesia yang masih menggantungkan sebagian besar bahan bakunya pada impor dari China ataupun negara lain, salah satunya industri farmasi akan rawan mengalami gangguan produksi, terutama pada saat krisis seperti ini.

Ekspor produk dari Indonesia juga mengalami penurunan. Data dari BPS menunjukkan bahwa hanya sektor pertanian yang mengalami kenaikan ekspor dari tahun sebelumnya sebesar 12,66%. Ekspor yang paling banyak mengalami penurunan diantaranya bahan bakar mineral, kendaraan dan bagiannya, lemak dan minyak hewan/nabati, pakaian dan aksesorisnya, serta mesin dan peralatan mekanis.

⁷ Wang, O. 2020. Coronavirus: China, Japan, South Korea Supply Chains Under Threat from 'Second Wave' of Disruptions. From <https://www.scmp.com/economy/china-economy/article/3052646/coronavirus-china-japan-south-korea-supply-chains-under> accessed in 29 May 2020.

⁸ Oxford Business Group. 2020. The Impact of Covid-19 on Global Supply Chains. From <https://oxfordbusinessgroup.com/news/impact-covid-19-global-supply-chains> accessed in 25 June 2020.

⁹ BPS. Berita Statistik Resmi 15 Mei 2020.

¹⁰ Aria, P. 2020. Globalisasi dan Rantai Pasok Dunia yang Terkunci Pandemi Covid-19. Diakses dari <https://katadata.co.id/telaah/2020/04/07/globalisasi-dan-rantai-pasok-dunia-yang-terkunci-pandemik-covid-19/1> pada 27 Mei 2020.

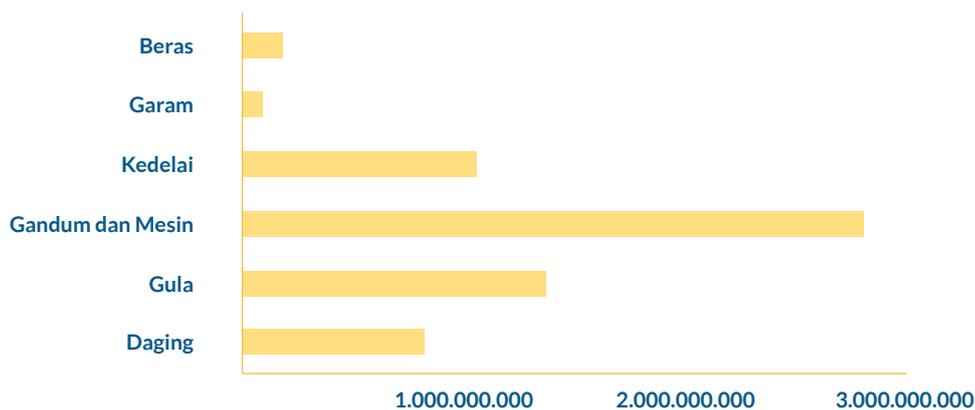
1.2 Hati-hati Krisis Pangan

World Food Program (WFP) telah memprediksikan akan adanya krisis pangan di dunia akibat pandemik Covid-19. Akan ada lebih dari seperempat miliar penduduk dunia yang mengalami kelaparan akut. Angka terbaru yang dikeluarkan WFP, akan ada 265 juta orang dari negara berkembang yang akan menghadapi krisis pangan jika pandemik Covid-19 tidak segera diatasi. Angka tersebut meningkat hampir dua kali lipat dari prediksi krisis pangan sebelumnya dimana hanya 135 orang dari 55 negara yang mengalami kelaparan akut akibat konflik, perubahan iklim, dan krisis ekonomi¹¹.

Sektor pariwisata dan hiburan di dalam negeri yang tidak dapat beroperasi berakibat pada penurunan serapan pangan dari biasanya. Sayuran, buah, dan produk hortikultura lainnya tidak mampu terserap dengan baik oleh pasar, seperti hotel, restoran, dan catering akibat adanya larangan operasi dan penurunan jumlah pelanggan akibat anjuran *physical distancing*. Menurunnya daya beli masyarakat karena tingginya angka PHK dan pekerja yang dirumahkan juga berpeluang menciptakan ketidakmampuan masyarakat untuk menjangkau kebutuhan pangannya dalam jangka waktu tertentu, terutama jika terjadi kelangkaan pangan dan inflasi harga pangan.

Dari sisi *supply*, Jumlah pekerja di sektor pertanian diperkirakan akan berkurang 4,87% dikarenakan adanya kematian, morbiditas, pembatasan mobilitas, dan kebutuhan untuk mengkarantina petani yang positif terinfeksi. Hal ini berakibat pada kemungkinan penurunan produksi pertanian Indonesia. Sebagai akibat dari terganggunya rantai pasokan pertanian di Indonesia, produksi pertanian diperkirakan akan turun hingga 6,2%¹².

Diagram 2 Impor Komoditas Pangan Indonesia (2019)



Sumber: BPS, 2020

Terdapat beberapa jenis bahan pangan yang harus diimpor oleh Indonesia, seperti daging, gula, garam, kedelai, dan bahkan beras. Impor beras paling besar dari Pakistan, India, dan Vietnam. Pada 2018, sekitar 95% pasokan bawang putih, 24% daging sapi, dan 55% gula harus dipenuhi melalui impor. Total impor pangan pada tahun tersebut mencapai USD 576,18 juta.

¹¹ Anthem, P. 2020. Risk of Hunger Pandemic as Coronavirus Set to Almost Double Acute Hunger by End of 2020. From <https://insight.wfp.org/covid-19-will-almost-double-people-in-acute-hunger-by-end-of-2020-59df0c4a8072> accessed in 30 May 2020.

¹² Amanta, F., and I. Aprilianti. 2020. Indonesian Food Trade Policy during Covid-19. Center for Indonesian Policy Studies.

Covid-19 telah menyebabkan terjadinya disrupsi rantai pasok pangan dunia yang berakibat pada penurunan produksi pangan dunia dan gangguan distribusi pangan di dunia. Center for Indonesian Policy Studies (CIPS) memperkirakan impor pangan Indonesia akan berkurang 17,11%, begitu pula harga diperkirakan akan naik 1,2% sebagai akibat dari pandemik Covid-19 ini.

Pada bulan Maret, Vietnam sempat mengumumkan penutupan ekspor beras meski kemudian dicabut. Rusia yang merupakan negara eksportir gandum ke Indonesia, mengumumkan pembatasan ekspor gandum sejak April hingga Juni. Jika Covid-19 tidak segera berakhir, dikhawatirkan akan ada negara-negara baru yang membatasi aktivitas ekspor pangan untuk memenuhi kebutuhan dalam negaranya, yang kemudian bisa berakibat pada kekurangan pasokan pangan bagi negara pengimpor, akibatnya harga pangan pun ikut meroket.

Diagram 3 Tren Harga Pangan di Indonesia



Sumber: Hargapangan.id, 2020

PELUANG *NEW NORMAL* DALAM DISRUPSI RANTAI PASOK INDONESIA

An Naafi Yuliaty Lathifah, S.TP
Nitia Agustini Kala Ayu, S.Sos

Sebelum kasus Covid pertama diumumkan di Indonesia pada awal Maret 2020, harga komoditas pangan sudah menunjukkan adanya kenaikan dari tahun sebelumnya. Kenaikan konstan terjadi pada komoditas beras dan bawang merah. Pada bulan Mei, harga beras mencapai Rp 11.900 dan bawang merah mencapai Rp 53.550 per kg. Harga daging sapi, beras, dan juga bawang merah terus mengalami kenaikan sejak Maret hingga Mei 2020. Meskipun harga sebagian besar komoditas pangan sudah mulai menurun pada bulan Mei, angka penurunan ini masih lebih besar dibanding harga komoditas pada periode November 2020 kecuali daging ayam, cabai merah dan cabai rawit. Jakarta sebagai daerah yang pertama menerapkan PSBB mengalami kenaikan harga yang lebih besar dibanding rata-rata kenaikan nasional. Kenaikan harga beras di Jakarta mencapai Rp 13.500.

PELUANG NEW NORMAL DALAM DISRUPSI RANTAI PASOK INDONESIA

An Naafi Yuliaty Lathifah, S.TP
Nitia Agustini Kala Ayu, S.Sos

2

PELUANG ADAPTASI NEW NORMAL

2.1

Memanfaatkan Teknologi dalam Rantai Pasok

Deloitte mengkategorisasikan 3 jenis perusahaan berdasarkan kemampuannya dalam melihat, merespon, dan memitigasi risiko dalam rantai pasok produksi¹³. *Pertama*, perusahaan yang mampu memitigasi risiko rantai pasok dengan baik. Perusahaan tipe pertama ini sudah memiliki sistem manajemen rantai pasok yang rigid dan canggih. Perusahaan memiliki beberapa alternatif pemasok yang dapat digunakan jika sewaktu-waktu terdapat disrupsi rantai pasokan, tidak hanya pada tier 1 namun juga tier sebelumnya. Perusahaan juga mampu mengelola persediaan (*inventory*) dengan baik, sehingga ketika krisis terjadi, perusahaan dapat memanfaatkan stok yang ada untuk memenuhi permintaan pasar dan menjaga operasional perusahaan.

Kedua, perusahaan yang mampu merespon risiko rantai pasok dengan baik. Perusahaan ini selevel lebih rendah dibanding mereka yang sudah memiliki rencana mitigasi risiko. Perusahaan tipe kedua ini memiliki hubungan yang kuat dengan pemasok utamanya, sehingga mereka mampu memahami secara menyeluruh risiko yang dihadapi (*beyond tier 1*) dan dapat segera melakukan tindakan spesifik sesuai prioritas. Meski belum memiliki perencanaan stok yang baik, perusahaan ini mampu merespon dengan sigap permintaan pasar yang ada. Mereka sudah mulai berinvestasi pada perencanaan manajemen rantai pasok agar bisa lebih baik dalam *sensing* dan merespon risiko, termasuk dalam memprediksi permasalahan rantai pasok yang akan dihadapi.

Ketiga, perusahaan yang kacau balau. Mereka hanya bergantung pada satu pemasok, tidak memiliki kemampuan melihat permasalahan rantai pasok secara luas (*beyond tier 1*), dan tidak memiliki kemampuan untuk mengelola persediaan, baik persediaan bahan baku untuk produksi maupun persediaan produk akhir untuk memenuhi permintaan konsumen. Mereka juga tidak memiliki jaringan logistik yang fleksibel untuk memastikan efisiensi distribusi produknya. Perusahaan tipe ini akan *collapse* jika disrupsi rantai pasok menerpa.

Melalui tiga jenis perusahaan ini, bisa dilihat seberapa jauh kemampuan perusahaan di Indonesia dalam memanfaatkan teknologi digital dalam manajemen rantai pasoknya. Manajemen rantai pasok yang sigap dan tepat hanya bisa dilakukan jika suatu perusahaan dapat memahami rantai pasok produksinya secara utuh. Tidak hanya mengenali tier pertamanya, namun juga mampu memahami tier 2, tier 3, dan tier sebelumnya. Untuk bisa mengenali secara utuh, dibutuhkan teknologi digital yang cerdas sehingga mampu melihat risiko rantai pasok secara utuh dari pemasok utama hingga pemasok paling dasarnya. Teknologi digital juga mampu membantu perusahaan dalam memilih prioritas penanganan risiko yang akan digunakan, mengelola persediaan, dan sebagainya.

PELUANG NEW NORMAL DALAM DISRUPSI RANTAI PASOK INDONESIA

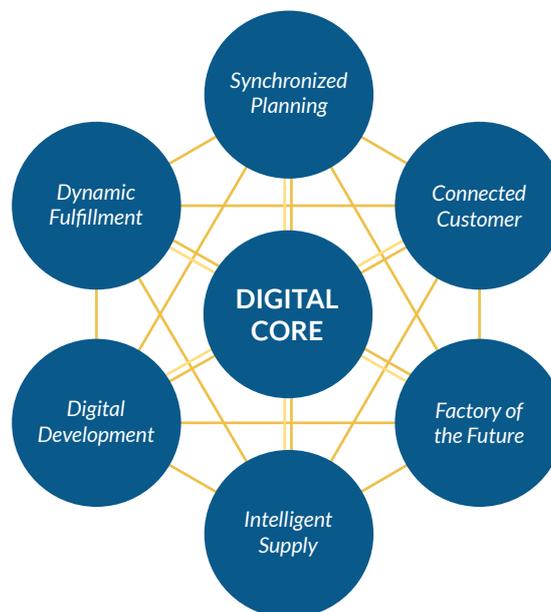
An Naafi Yuliati Lathifah, S.TP
Nitia Agustini Kala Ayu, S.Sos

Mekanisme tersebut memerlukan campur tangan teknologi digital seperti cloud, 5G, blockchain, dan AI untuk memahami masalah dan respon yang perlu diambil. Dengan teknologi digital, perusahaan dapat memonitor total penjualan hingga proses produksi, dari konsumen hingga pemasok dengan “*real time end to end system*” sehingga sistem operasi bisa lebih optimal.

Disrupsi rantai pasok global, salah satunya pada sektor farmasi dan kesehatan telah menggeser model rantai pasok menjadi lebih ke *patient-centric*. Adopsi teknologi digital, telehealth, dan ekosistem berbasis aplikasi mulai meningkat di beberapa negara di tengah pandemik Covid-19. Tren teknologi yang berfokus pada manajemen risiko pada jaringan dan rantai pasokan juga diprediksi akan terus berlanjut meski Covid-19 berakhir. Menurut McKinsey, rantai pasokan industri farmasi dituntut untuk lebih transparan dan agile, dimana dalam prosesnya teknologi digital dan *analytics-led solution* akan sangat dibutuhkan¹⁴.

Dengan rantai pasok yang telah terdigitalisasi perusahaan dapat menciptakan *supply chain resiliences*—tidak hanya dapat mengurangi risiko tapi juga dapat menyesuaikan dan memulihkan dengan cepat atas disrupsi rantai pasok yang terjadi secara tidak terduga. Kondisi tidak terduga ini seperti terjadinya perang dagang, terorisme, ancaman buruh, lonjakan permintaan untuk produk tertentu di wilayah tertentu, kebangkrutan pemasok, ataupun situasi pandemik seperti saat ini.

Gambar 2 Digital Core



Sumber: Deloitte, 2020

Adapun *digital core* yang perlu dibangun dalam manajemen rantai pasok menurut Deloitte adalah: *Synchronized Planning*, *Connected Customer*, *Factory of the Future*, *Intelligent Supply*, *Digital Development*, dan *Dynamic Fulfillment*. Dengan kombinasi digital core ini, perusahaan dapat mengantisipasi dan merespon disrupsi rantai pasok akibat Covid-19 ataupun kondisi tak terduga lainnya dengan cara:

1. Memahami perubahan permintaan konsumen secara spesifik terhadap bisnis yang dijalankan
2. Mengkonfirmasi strategi *supply-demand* jangka pendek, apakah tetap harus produksi dan memenuhi cadangan produk atau mengurangi produksi dan menghemat/menyimpan biaya produksi
3. Menyiapkan *channel* distribusi baru yang potensial

¹⁴ Kelleher, K., K. Kumar., P. Patel., and U. Svhrader. 2020. Pharma Operations: The Path to Recovery and The Next Normal. From <https://www.mckinsey.com/industries/pharmaceuticals-and-medical-products/our-insights/pharma-operations-the-path-to-recovery-and-the-next-normal#> accessed in 25 June 2020.

PELUANG NEW NORMAL DALAM DISRUPSI RANTAI PASOK INDONESIA

An Naafi Yuliati Lathifah, S.TP
Nitia Agustini Kala Ayu, S.Sos

4. Mengevaluasi alternatif pemasok bahan baku produksi
5. Menentukan prioritas atas penggunaan *inventory* yang ada, produk apa yang akan didistribusikan, kemana tujuannya, dan kapan waktu yang tepat
6. Membangun komunikasi dengan pelanggan utama untuk menghindari *losses* akibat produk yang tidak dapat terserap dengan baik oleh pasar
7. Mempersiapkan skema produksi baru untuk mengembalikan operasional perusahaan secara perlahan menuju kondisi normal dan stabil
8. Menyusun perencanaan baru atas permintaan dunia yang mungkin tercipta dalam jangka waktu tertentu sebagai akibat dari Covid-19

2.2

Membangun Industri Substitusi Impor

Pasar Indonesia yang sangat seksi menjadi incaran negara-negara yang menjadi *hub* rantai pasok dunia untuk menggeser ketergantungan impor Indonesia terhadap China ke negaranya, Amerika contohnya. Beberapa prediksi menyebutkan bahwa China dapat kehilangan perannya sebagai pusat rantai pasok bagi negara seperti Brazil, Mexico, dan beberapa negara Asia Tenggara. Covid-19 telah mempercepat tren perusahaan-perusahaan di Amerika untuk menyelaraskan rantai pasoknya ke negara terdekat seperti Mexico, serta mendiversifikasi tujuan ekspor mereka ke negara-negara ASEAN seperti Vietnam, Indonesia, Thailand, dan Malaysia untuk meminimalisir risiko di masa mendatang. Taiwan juga berusaha untuk merelokasi rantai pasokannya ke negara ASEAN di bawah kebijakan "*New Southbound*". Sektor-sektor yang menjadi kunci dalam relokasi rantai pasokan negara-negara tersebut seperti sektor elektronik, tekstil, dan energi terbarukan¹⁵.

Disisi lain, Covid-19 juga memberikan peluang hadirnya industri substitusi impor domestik yang berperan untuk mengisi kekosongan pasokan dari China dan negara pemasok lainnya yang terdampak Covid-19. Pada situasi ini, dorongan kuat yang diberikan oleh pandemik Covid-19 harus dimanfaatkan dengan baik oleh Indonesia. Jangan sampai, Indonesia hanya akan menciptakan ketergantungan baru pada negara lain untuk memenuhi pasokan industri dalam negeri. Sektor-sektor prioritas harus direncanakan dengan baik untuk memfokuskan kebijakan percepatan pembangunan industri substitusi impor.

Dari fenomena pandemik Covid-19 di Indonesia dan dunia setidaknya terdapat 3 sektor yang paling terdampak namun memiliki potensi pasar yang besar. *Pertama*, sektor farmasi. Sektor farmasi paling terdampak karena 95% bahan baku industri ini harus diimpor, 60% diantaranya diimpor dari China. Terdapat sekitar 851 item bahan baku obat aktif (*active pharmaceutical ingredients*) dan 441 item bahan baku pembantu tambahan yang harus diimpor Indonesia¹⁶. Disisi lain, Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku obat, seperti tanaman herbal. Dari total sekitar 40.000 jenis tumbuh-tumbuhan obat yang telah dikenal di dunia, 30.000-nya disinyalir berada di Indonesia¹⁷.

Permintaan produk industri farmasi meningkat tajam mengingat kebutuhan konsumen terhadap vitamin untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan kebutuhan rumah sakit terhadap obat-obatan generik untuk penanganan gejala Covid-19 pada pasien. Oleh karena itu, pembangunan industri farmasi hulu sangatlah penting di Indonesia, terlepas menggunakan bahan baku herbal maupun API, keduanya penting untuk dikembangkan di dalam negeri. Oxford Business Group juga mengatakan bahwa, Indonesia menjadi salah satu negara yang dapat mengambil manfaat dari disrupsi rantai pasok farmasi dari China dan India dengan membangun industri dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam regionalnya. Dukungan pemerintah dalam menyediakan fasilitas produksi, menarik investasi, dan kebijakan fiskal untuk mendukung industri farmasi hulu ini sangat diperlukan.

¹⁵ Oxford Business Group. 2020. The Impact of Covid-19 on Global Supply Chains. From <https://oxfordbusinessgroup.com/news/impact-covid-19-global-supply-chains> accessed on 31 May 2020

¹⁶ Zuhra, W.U.N. 2016. Salah "Resep" Industri Bahan Baku Obat. Diakses dari <https://tirto.id/salah-resep-industri-bahan-baku-obat-E7m> pada 31 mei 2020

¹⁷ Salim, Z., dan E. Munadi. 2017. Info Komoditi Tanaman Obat. Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan, Kementerian Perdagangan RI.

PELUANG NEW NORMAL DALAM DISRUPSI RANTAI PASOK INDONESIA

An Naafi Yuliati Lathifah, S.TP
Nitia Agustini Kala Ayu, S.Sos

Kedua, industri alat kesehatan. Tidak bisa dipungkiri bahwa kebutuhan terhadap APD, masker, test kit, dan ventilator meningkat tajam mengingat penggunaannya untuk pencegahan dan penanganan kasus positif Covid-19 di Indonesia dan dunia. Indonesia saat ini sudah mampu menggerakkan industri di dalam negeri, seperti industri tekstil untuk memproduksi APD sendiri, bahkan memungkinkan untuk diekspor. Begitu pula pada akhir Maret sudah ada 4,7 juta masker yang diproduksi dalam negeri oleh BUMN.

Indonesia juga perlu belajar dari Korea Selatan dan Vietnam yang berhasil memproduksi *test kit* sendiri. Vietnam mengklaim sebagai salah satu negara yang mampu memproduksi test kit yang cepat dan terjangkau di awal waktu, serta telah mengekspornya ke Eropa. Laporan dari media lokal mengatakan bahwa RT-PCR kits temuan VAST (Viet Nam Academy of Science and Technology) dan IMM (Institute of Military Medicine) telah sesuai standar WHO. Vietnam mampu menghasilkan *test kit* dalam waktu cepat dengan mengoptimalkan peran negara sebagai penyelenggara dan penggerak; meletakkan inovasi sebagai pendekatan yang utama; berbagi misi bersama melalui koordinasi antar kementerian, lembaga penelitian, dan masyarakat; serta kolaborasi antara sektor swasta dengan universitas¹⁸.

BPPT Bersama Task Force Riset dan Inovasi Teknologi untuk Penanganan Covid-19 sudah bisa memproduksi 50.000 PCR test kit sendiri. Alat tes PCR yang dikembangkan bersama antara BPPT, NUSANTICS, dan PT Biofarma didesain dengan target gen deteksi Sarscov-2 sesuai dengan sekuens virus Indonesia. Saat ini, produk alat tes PCR yang telah dikembangkan masih menggunakan reagen yang diimpor. Produk RDT antibody IgG/IgM juga sedang dikembangkan oleh BPPT, UGM, ITB, Unair, PT Hepatika/UNRAM. RDT kit ini didesain menggunakan platform teknologi imunokromatografi yang berbasis virus lokal Indonesia, sehingga diharapkan lebih sensitif dan lebih spesifik untuk orang Indonesia dibandingkan produk impor. RDT sudah diuji validitasnya di beberapa rumah sakit sehingga tinggal menunggu hasil uji dan proses produksi massal¹⁹. Pada akhirnya, produk hasil inovasi ini perlu dukungan penuh dari pemerintah dan swasta agar dapat diproduksi secara massal dan mampu memenuhi kebutuhan test kit Indonesia dalam waktu yang sesegera mungkin.

Ketiga, industri pangan. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa krisis pangan mungkin saja terjadi jika Covid-19 tidak segera teratasi, terdapat *miss* kebijakan persediaan pangan, dan ketidakmampuan memacu produksi. Realisasi impor produk pangan olahan Indonesia pada 2019 menyentuh USD 850 juta. Impor dilakukan mengingat pengadaan bahan baku yang tidak bisa dipenuhi dari dalam negeri. Misal, untuk gandum sama sekali tak ada gantinya. Untuk gula, jika skala industri masih impor 100%, kedelai masih impor sekitar 70%, susu impor 80%, dan garam 70%.

Inovasi di sektor pangan juga perlu dipacu agar produktivitas pertanian Indonesia dapat meningkat. Riset teknologi dan kelembagaan diperlukan untuk mendukung tumbuhnya sektor hulu pada industri pangan. Tidak menutup kemungkinan jika industri pangan sektor hulu terus dipacu, maka efisiensi produksi akan meningkat, sehingga produk pangan Indonesia akan lebih kompetitif di pasar dunia.

Dalam jangka pendek, Indonesia mungkin akan mengalami kerugian, namun jika Indonesia bisa bertahan melewati krisis maka tidak menutup kemungkinan bahwa Indonesia mampu meningkatkan efisiensi produksi dalam negeri dan meningkatkan partisipasinya dalam Global Supply Chain. Hal ini mengingat bahwa lambat laun aktivitas ekonomi dunia dan daya beli konsumen akan kembali seperti semula. Investasi pada proses inovasi saat ini, dan proses inovasi yang dijalankan terus menerus dapat menjadi strategi Indonesia untuk terus mempersiapkan diri atas hadirnya volume, pola, dan tren permintaan baru.

¹⁸ Vidra, R.K., B.L. Tran., and I. Uusikyla. 2020. Testing Capacity: State Capacity and Covid-19 Testing. From https://www.globalpolicyjournal.com/blog/09/04/2020/testing-capacity-state-capacity-and-covid-19-testing#disqus_thread accessed in 31 May 2020.

¹⁹ BPPT. 2020. Berikut, Produk Inovasi Alat Kesehatan Karya Anak Bangsa. Diakses dari <https://www.bppt.go.id/layanan-informasi-publik/3934-berikut-produk-inovasi-alat-kesehatan-karya-anak-bangsa> pada 31 Mei 2020.

2.3 Inovasi Bisnis Logistik Indonesia

Covid-19 mengubah proses distribusi barang dan jasa di seluruh dunia secara masif dan berdampak dalam jangka panjang. Terdapat beberapa masalah logistik utama yang muncul akibat Covid-19 berujung pada terganggunya rantai pasok di berbagai negara, termasuk Indonesia. Salah satunya yaitu adanya *export bans* berskala global yang menghambat pengiriman barang dari satu negara ke negara lainnya. Salah satu barang esensial yang terhalang distribusinya akibat *export bans* ini adalah alat kesehatan seperti masker dan material-material mendasar di banyak negara. Menurut data Asian Development Bank sekitar 22 negara melakukan *export bans* per tanggal 18 Maret 2020. Hambatan lain yang muncul akibat Covid-19 adalah terhambatnya transportasi dan pengiriman karena pengaturan karantina dan berkurangnya jumlah operasional kapal dan pelabuhan²⁰.

Menurut data UNCTAD, sekitar 80% perdagangan global menggunakan kapal komersial dan juga pelabuhan, dimana hal tersebut merupakan kondisi rentan dengan adanya pandemik Covid-19. Marsh and McLennan Companies (2020)²¹ menjelaskan pula bahwa pandemik berdampak pada penutupan Pelabuhan dan mengganggu kegiatan pengiriman, bongkar, dan muat barang. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi, seperti risiko penyebaran penyakit melalui kargo, kru kapal, kru yang pergi dari wilayah dengan jumlah kasus Covid-19 yang tinggi, serta pelarangan masuk ke wilayah Pelabuhan. Terdapat negara-negara yang memiliki keterbatasan infrastruktur yang memadai dalam pencegahan penularan Covid-19 memiliki risiko yang besar dalam penularan Covid-19.

Industri logistik di Indonesia sedang berhadapan dengan berbagai masalah di atas. Menurut Asosiasi Logistik Indonesia (ALI), volume logistik Indonesia menurun sekitar 60 hingga 70% sejak awal Maret 2020 ketika pemerintah melakukan pembatasan sosial. Terutama pada jasa pengiriman business-to-business (B2B). Disisi lain, jasa pengiriman *business-to-customer* (B2C) mengalami peningkatan²².

Setelah bergelut dengan masalah di atas, setiap negara termasuk Indonesia harus segera beradaptasi menghadapi pandemik Covid-19. Selama vaksin belum ditemukan, maka masing-masing negara harus berupaya mengontrol jumlah kasus positif atau melandaikan kurva kasus Covid-19 di negara masing-masing. Indonesia pun harus menyusun strategi bagaimana bisa menyesuaikan dengan perubahan yang diakibatkan oleh pandemik ini. Berbagai masalah ekonomi dan sosial telah terlihat, walaupun demikian, dibutuhkan langkah praktis agar mampu bangkit kembali. Salah satunya dalam aspek logistik sehingga kegiatan ekonomi dapat berjalan kembali. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pemangku kepentingan seperti pelaku usaha, negara, dan berbagai elemen masyarakat yang terlibat dalam rantai pasok Indonesia sebagai bentuk penyesuaian. Serta bagaimana menghadapi tantangan pada era *new normal* dalam hal logistik.

A. Meningkatnya Online Shopping

Physical distancing memaksa setiap orang untuk menghindari keramaian, maka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, banyak orang memilih berbelanja secara online. Secara umum, pandemik COVID-19 meningkatkan *online shopping* terutama untuk barang-barang yang esensial seperti bahan makanan, peralatan kebersihan, dan produk yang berkaitan dengan kesehatan.

²⁰ ADB. 2020. Global Shortage of Personal Protective Equipment amid COVID-19: Supply Chains, Bottlenecks, and Policy Implications. Diakses dari <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/579121/ppe-Covid-19-supply-chains-bottlenecks-policy.pdf>

²¹ Mars & McLennan Companies. 2020. Pandemik Readiness: Risk Finance and Mitigation Strategies. Diakses dari <https://www.marsh.com/in/insights/research/pandemiks-addressing-a-growing-threat-to-businesses-in-asia.html>

²² Eloksari, Eisy. 2020. Logistics Down by more than 50 percent amid COVID-19 outbreak. Diakses dari <https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/28/logistics-down-by-more-than-50-percent-amid-Covid-19-outbreak.html>

PELUANG NEW NORMAL DALAM DISRUPSI RANTAI PASOK INDONESIA

An Naafi Yuliati Lathifah, S.TP
Nitia Agustini Kala Ayu, S.Sos

Seperti di United Kingdom ketika terjadi *lockdown* terjadi peningkatan permintaan pengiriman secara online makanan mencapai 78% dan pengiriman paket sekitar 15%. Serta supermarket yang ada di United Kingdom pun membutuhkan tambahan supir untuk bisnis pengiriman barang yang dipesan secara online (Nahata, 2020)²³.

Begitupula dengan Indonesia, berbagai e-commerce mulai memfasilitasi secara lebih nyaman pemesanan produk secara online dan memastikan keamanan seperti fasilitas disinfektan terhadap paket yang dikirim. Menurut informasi dari Fajrin Rasyid, co-founder dan presiden Bukalapak salah satu e-commerce di Indonesia, bahwa selama pandemik Covid-19 terjadi peningkatan transaksi di platformnya secara signifikan. Selain itu ada pula e-commerce Bibli yang menyatakan bahwa permintaan terhadap barang-barang konsumsi mengalami peningkatan. Kusumo Martanto, CEO Bibli, menyatakan bahwa pandemik ini mengubah bagaimana masyarakat berbelanja dari offline menuju online dan sepertinya akan bertahan hingga di masa depan²⁴.

B. Autonomous Robot Delivery

Contactless delivery menjadi hal paling penting dalam distribusi barang selama era *new normal*. Oleh karena itu berbagai inovasi untuk mengurangi interaksi antar individu baik yang telah terjangkit COVID-19, orang yang memiliki penyakit bawaan, kelompok berisiko terjangkit COVID-19, dan orang sehat mulai bermunculan. Penggunaan teknologi industri 4.0 dalam hal *delivery* memang sudah diperdebatkan sebelum pandemik melanda, akan tetapi adanya masalah seperti ini mendorong inovasi dan implementasinya lebih cepat dan semakin *urgent*.

Salah satu contoh penggunaan teknologi robot yang telah berjalan dan membantu pengurangan transmisi Covid-19 adalah robot pengantar makanan yang dikembangkan oleh Startship Technologies di United Kingdom. Startship adalah startup yang berdiri pada tahun 2014 yang mengembangkan *autonomous delivery*.

Sejak adanya *social distancing* di Kota Milton Keynes pada pertengahan Maret 2020, penggunaan robot ini digunakan secara masif. Masyarakat hanya perlu mengunduh aplikasi Deliveroo-style Startship Delivery untuk digunakan memesan makanan yang telah dimasak dan memesan produk dari supermarket. Selanjutnya robot yang akan mengantarkan pesanan tersebut ke alamat pemesan tanpa adanya interaksi dengan manusia.

Inovasi teknologi tersebut berdampak sangat besar selama pandemik dan berpeluang untuk semakin berkembang di era *new normal*. Hal ini terbukti dari pentingnya peran *robot delivery* tersebut di United Kingdom, karena pekerja Royal Mail yang selama ini mengantarkan berbagai barang mengeluh karena harus mengantarkan barang dalam situasi seperti ini serta meningkatnya cuti sakit yang diambil oleh pekerja karena Covid-19. Menurut pernyataan dari pihak Startship Technologies, mereka telah melaksanakan sekitar 100.000 *autonomous delivery*²⁵.

Peluang *robot delivery* ini semakin besar di masa *new normal*. Inovasi tersebut perlu menjadi pertimbangan karena Startship saja saat ini telah melakukan ekspansi keluar United Kingdom, yaitu ke Amerika Serikat seperti Washington, D.C.²⁶. Peluang ini perlu menjadi pertimbangan berbagai pihak di Indonesia, terutama pelaku startup yang berfokus pada penggunaan robot. Walaupun terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi, seperti kepemilikan teknologi, jalan yang memadai, penggunaan data *real time*, dan sebagainya.

²³ Nahata, Kushal. 2020. Responding To Supply Chain Disruptions During Global Pandemic. Diakses dari <https://itsupplychain.com/responding-to-supply-chain-disruptions-during-a-global-pandemic/>

²⁴ Oxford Business Group. 2020. E-commerce provides economic boost for Indonesia as shoppers migrate online during the COVID-19 pandemik. Diakses dari <https://oxfordbusinessgroup.com/news/e-commerce-provides-economic-boost-indonesia-shoppers-migrate-online-during-Covid-19-pandemik>

²⁵ Hern, Alex. 2020. Robots deliver food in Milton Keynes under coronavirus lockdown. Diakses dari <https://www.theguardian.com/uk-news/2020/apr/12/robots-deliver-food-milton-keynes-coronavirus-lockdown-starship-technologies>

²⁶ Korosec, Kirsten. 2020. Startship Technologies is sending its autonomous robots to more cities as demand for contactless delivery rises. Diakses dari <https://techcrunch.com/2020/04/09/starship-technologies-is-sending-its-autonomous-robots-to-more-cities-as-demand-for-contactless-delivery-rises/#:~:text=Starship%20Technologies%20is%20sending%20its%20autonomous%20robots%20to%20more,demand%20for%20contactless%20delivery%20rises&text=Starship%20Technologies%20has%20launched%20a,funding%20round%20announced%20last%20August>

C.

Drone

Drones menjadi salah satu teknologi penting berikutnya di masa pandemik Covid-19 karena mampu mengirimkan alat kesehatan di wilayah yang membutuhkan dengan risiko transmisi Covid-19 lebih rendah dibandingkan diantarkan oleh kurir. Permintaan akan peralatan kesehatan semakin meningkat dengan adanya pandemik Covid-19 dan pentingnya mengurangi interaksi antar manusia termasuk interaksi pasien dengan dokter mendorong munculnya inovasi untuk menjawab masalah tersebut.

Salah satu contoh praktik ini dilakukan perusahaan teknologi Zipline yang membuat autonomous drones dan digunakan di Rwanda dan Ghana. Kedua negara tersebut memiliki masalah distribusi peralatan kesehatan terutama di wilayah pedesaan, peralatan ini seperti pengiriman masker, alat pelindung diri, testkit, hasil tes darah, dan lainnya.

Penggunaan drone yang dibuat oleh Zipline dapat dioperasikan melalui aplikasi untuk memeriksa pemesanan barang oleh dokter di berbagai wilayah negara tersebut. Dibutuhkan sekitar lima hingga tujuh menit setelah pemesanan dibuat maka drone akan diberangkatkan dan akan sampai sekitar lima belas hingga tiga puluh menit saja. Drone yang dibuat terbang secara otonomi seperti pesawat dengan kondisi cuaca apapun²⁷.

²⁷ Lewis, Noah. 2020. A tech company engineered drones to deliver vital COVID-19 medical supplies to rural Ghana and Rwanda in minutes. Diakses dari <https://www.businessinsider.com/zipline-drone-coronavirus-supplies-africa-rwanda-ghana-2020-5?r=DE&IR=T>

PELUANG NEW NORMAL DALAM DISRUPSI RANTAI PASOK INDONESIA

An Naafi Yuliaty Lathifah, S.TP
Nitia Agustini Kala Ayu, S.Sos

3

PROSPEK KEBIJAKAN ADAPTASI NEW NORMAL RANTAI PASOK INDONESIA

Pemerintah Indonesia yang bertanggung jawab dalam mendukung berjalannya rantai pasok Indonesia perlu bekerja sama dengan pelaku usaha agar dapat bertahan menghadapi pandemi Covid-19 dan menyiapkan diri menghadapi era *new normal*. Bahkan penting bagi pemerintah untuk mendukung perusahaan untuk melakukan inovasi teknologi agar mampu mengambil peluang di era *new normal*. Berikut adalah beberapa hal krusial yang perlu diperhatikan dalam hal kebijakan untuk mendukung rantai pasok Indonesia menghadapi *new normal*:

3.1

Diversifikasi Negara Partner Ekspor dan Impor

Masalah utama yang dihadapi Indonesia saat krisis seperti ini adalah ketergantungan terhadap beberapa negara yang dominan dalam rantai pasok Indonesia. Oleh karena itu, langkah kebijakan yang perlu dilakukan adalah memastikan di era *new normal* terdapat perangkat kebijakan yang mendukung diversifikasi negara partner ekspor dan impor.

Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah pemetaan negara partner yang sangat dominan saat ini dan produk apa saja yang Indonesia mengalami ketergantungan. Selanjutnya dapat dibandingkan negara mana saja yang mampu memproduksi hal tersebut dan bagaimana kedekatannya secara fisik serta kebijakan negara tersebut. Hal ini karena strategi antisipasi krisis seperti pandemik ini adalah memastikan kedekatan distribusi barang.

Dalam rangka mendukung diversifikasi partner ekspor dan impor, dibutuhkan peran aktif dari pemerintah, pengusaha, dan asosiasi perusahaan. Perlu ada dukungan dari Kementerian Perdagangan untuk memastikan industri dalam negeri mampu produktif di masa *new normal* dan bisa memenuhi permintaan ekspor dari negara tujuan ekspor yang baru. Perlu ada penyesuaian agar sesuai dengan standar negara tujuan. Selanjutnya, ada pula peran Kementerian Luar Negeri untuk melakukan identifikasi dan membuka pintu kerjasama Indonesia dengan negara lain untuk ekspor dan impor.

3.2

Industri Substitusi Impor dalam Negeri

Demi menghindari masalah kekurangan berbagai barang krusial di era krisis, Indonesia harus membangun industri domestik untuk barang-barang tersebut. Seperti peralatan kesehatan dan mengembangkan industri bahan baku domestik karena selama ini masih ketergantungan pada ekspor. Oleh karena itu, pemerintah seharusnya memastikan upaya masyarakat untuk membangun usaha di kedua sektor tersebut menjadi lebih mudah. Pemerintah juga perlu memberikan dukungan terhadap peningkatan produksi pangan di Indonesia, sehingga persediaan pangan dapat tercukupi di tengah prediksi krisis pangan yang mungkin akan terjadi.

PELUANG NEW NORMAL DALAM DISRUPSI RANTAI PASOK INDONESIA

An Naafi Yuliati Lathifah, S.TP
Nitia Agustini Kala Ayu, S.Sos

Saat ini beberapa universitas telah mulai menginisiasi penelitian membuat test kit untuk Covid-19. Inisiatif tersebut harus didukung dengan kolaborasi pemerintah dalam hal ini Kementerian Kesehatan untuk memastikan kelayakan dan kemudahan distribusi produk tersebut. Serta ada pula peluang dari BUMN berkolaborasi dalam produksi masal inovasi tersebut.

Maka, pemerintah dalam hal ini dapat mendukung dengan memberikan kemudahan administrasi untuk membangun bisnis di bidang tersebut. Serta memfasilitasi kolaborasi dengan perusahaan domestik termasuk BUMN.

3.3

Pengawasan Protokol Kesehatan di Area Pelabuhan dan Bandara

Saat ini logistik menjadi hal sangat penting karena harus mengirimkan berbagai kebutuhan esensial seperti bahan makanan, kebersihan, dan alat-alat kesehatan. Oleh karena itu, pemerintah harus menyiapkan protocol kesehatan untuk memastikan area pelabuhan dan bandara tidak menjadi episentrum transmisi Covid-19. Pemerintah telah mengatur bagian protokol, akan tetapi dibutuhkan pengawasan dan fasilitasi seperti pemeriksaan kesehatan rapid test dan swab test di area tersebut.

Dalam rangka percepatan distribusi barang, maka pelabuhan seharusnya dibuka dengan operasional lebih panjang demi menghindari penumpukan antrian dan berisiko terjadi penularan. Hal ini juga direkomendasikan oleh UNCTAD agar pelabuhan dibuka non-stop dengan menerapkan *physical distancing*²⁸.

Perlu ada kolaborasi berbagai pihak agar sektor logistik dapat beroperasi secara aman seperti dijelaskan di atas. Pertama, perlu ada pengawasan dari Kementerian Perdagangan dan Kementerian Perindustrian agar proses produksi di pabrik hingga pengiriman dilakukan sesuai protokol Covid-19 secara berkala sehingga terhindar dari pelanggaran. Proses pengawasan ini juga dapat melibatkan Kementerian Kesehatan untuk mendukung fasilitas pemeriksaan kesehatan seperti *rapid test* dan atau PCR di area-area berisiko dan pekerja yang harus berinteraksi dengan banyak orang.

²⁷ UNCTAD. 2020. Policy Brief Covid-19: A 10 point action plan to strengthen international trade and transport facilitation in times of pandemik. Diakses dari https://unctad.org/en/PublicationsLibrary/presspb2020d3_en.pdf



Kesimpulan

1

Indonesia mengalami ketergantungan produk impor dari beberapa negara untuk produk esensial seperti bahan pangan, kesehatan, dan lainnya. Ketika krisis terjadi akibat pandemik Covid-19, Indonesia berisiko tidak mampu memenuhi kebutuhan domestik. Sehingga diperlukan sistem manajemen rantai pasok yang sigap dan tangguh terhadap krisis yang mungkin terjadi, baik pada rantai pasok produksi industri maupun rantai pasok pangan Indonesia. *Supply chains resiliency* sangat diperlukan dalam kondisi yang penuh ketidakpastian (*uncertainty*).

2

Penggunaan teknologi seperti penggunaan teknologi digital semakin penting di Indonesia. Upaya ini untuk mempersiapkan menghadapi *new normal* demi menghindari risiko penularan Covid-19 sekaligus meningkatkan efisiensi dan efektivitas produksi. Dalam kondisi yang penuh ketidakpastian (*uncertainty*), teknologi digital sangat diperlukan untuk mendukung keberlanjutan sistem produksi dalam negeri.

3

Industri logistik menjadi semakin penting di era *new normal* akan tetapi terjadi penurunan dan hambatan distribusi barang dari satu negara ke negara lainnya akibat Covid-19. Walaupun demikian, terdapat peluang inovasi teknologi untuk mengambil peluang industri logistik di masa *new normal*, seperti penggunaan *autonomous robot delivery*, drones, serta berkembangnya *online shopping*.



Profil Penulis

1

An Naafi Yuliati Lathifah

An Naafi Yuliati Lathifah mendapat gelar Sarjana Teknologi Pertanian dari Departemen Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Gadjah Mada dan lulus dengan predikat cumlaude. Dalam syarat kelulusannya, An Naafi mengambil topik Manajemen Rantai Pasok dalam skripsinya dan mendapat nilai sangat memuaskan. Saat ini, An Naafi bekerja sebagai peneliti di Forbil Institute dan memiliki ketertarikan dalam Manajemen Operasi dan Rantai Pasok Industri.

2

Nitia Agustini Kala Ayu

Nitia Agustini Kala Ayu merupakan alumni Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada. Saat ini dia bekerja sebagai peneliti di Forbil Institute berfokus pada kebijakan revolusi industri 4.0, talent management, dan sustainable development. Nitia memiliki pengalaman dalam penyusunan berbagai policy brief dan program pemberdayaan masyarakat di bidang kewirausahaan sosial, kemitraan perkebunan, CSR, dan perlindungan kelompok rentan seperti perempuan dan anak.



PELUANG *NEW NORMAL* DALAM DISRUPSI RANTAI PASOK INDONESIA

An Naafi Yulianti Lathifah, S.TP
Nitia Agustini Kala Ayu, S.Sos



PELUANG *NEW NORMAL* DALAM DISRUPSI RANTAI PASOK INDONESIA

An Naafi Yulianti Lathifah, S.TP
Nitia Agustini Kala Ayu, S.Sos

ISBN 978-623-93275-6-9

